



## Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi

Diea Amiliya<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, Alif Aditya Candra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: [dea39430@gmail.com](mailto:dea39430@gmail.com), [firman.fkip@unja.ac.id](mailto:firman.fkip@unja.ac.id), [alifaditya@unja.ac.id](mailto:alifaditya@unja.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02	<p>. The purpose of this study is to analyze the implementation of Pancasila education learning in shaping students' character (Religious, Nationalist, Independent, Mutual Cooperation, and Integrity) at SMP Negeri 17 Jambi City and to analyze the supporting and inhibiting factors in the process of character formation. The location of this research is at SMP Negeri 17 Jambi City, a public junior high school located at Jl. Arif Rahman Hakim No. 111, Simpang IV Sipin, Telanaipura District, Jambi City. The informants in this study were pancasila education subject teachers, pancasila education coordinators/homeroom teachers, students and the vice principal for curriculum. This study uses a descriptive approach with a qualitative research type. The data were obtained through observation, interviews, and documentation with data analysis techniques namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of pancasila education learning has been carried out optimally through the integration of character values in teaching modules, the use of the <i>Cooperative Learning</i> model, and supported by typical school habituation programs such as GERAMI (Let's Study Movement), BLING (Clean Environment), and filling in attitude journals. The main supporting factors are supportive school policies and adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' family backgrounds and the negative influence of social media use. It can be concluded that Pancasila education learning at SMP Negeri 17 Jambi City plays an effective role in shaping students' character through collaboration between intracurricular activities and school culture.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Pancasila Education;</i> <i>Character Building;</i> <i>State Junior High School</i> <i>17;</i> <i>Jambi City.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk karakter siswa (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) di SMP Negeri 17 Kota Jambi serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMP Negeri 17 Kota Jambi, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Informan pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan pancasila, koordinator pendidikan pancasila/wali kelas, siswa dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan pancasila telah dilakukan secara optimal melalui integrasi nilai karakter dalam modul ajar, penggunaan model <i>Cooperative Learning</i>, serta didukung oleh program pembiasaan khas sekolah seperti GERAMI (Gerakan Ayo Mengaji), BLING (Bersih Lingkungan), dan pengisian jurnal sikap. Faktor pendukung utama adalah kebijakan sekolah yang suportif dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang lingkungan keluarga siswa dan pengaruh negatif dari penggunaan media sosial. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila di SMP Negeri 17 Kota Jambi berperan efektif dalam membentuk karakter siswa melalui kolaborasi antara kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Pancasila;</i> <i>Pembentukan Karakter;</i> <i>SMP Negeri 17 Kota</i> <i>Jambi.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter serta identitas suatu bangsa. Di Indonesia, Pancasila menjadi landasan negara, ideologi, dan

pandangan hidup yang telah terbukti mampu menjaga persatuan meskipun ada banyak perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran pendidikan pancasila, peserta didik dibekali dengan fondasi moral yang

kuat yang akan membimbing tindakan dan pandangan mereka, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang utuh dan mendasar bagi kesejahteraan individu dan persatuan bangsa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan memanfaatkan nilai utama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan menanamkan nilai Pancasila kepada siswa sejak usia dini (Latif, 2017).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) bahwasanya pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kerohanian, kemandirian, dan kemanusiaan, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berbudi luhur. Berdasarkan Undang-Undang diatas dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan Pancasila bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda suatu negara. Di Indonesia, Pancasila sebagai landasan negara dan filosofi hidup bangsa menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila bermaksud menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini diupayakan mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bersemangat nasionalis, serta mempunyai kepedulian sosial yang tinggi (Wulandari, 2020) Adapun Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional

Pendidikan Pasal 40 ayat 2 yang mendukung pembelajaran pendidikan Pancasila menyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Pancasila. Ketika etika dipinggirkan, pendidikan menjadi perhatian serius bagi masyarakat luas. Akibat dari moralitas dipinggirkan di satu sisi, pendidikan yang diusung semakin mengurangi kemanusiaannya.

Di tengah krisis multidimensi yang sedang terjadi di Indonesia, permasalahan seperti penyimpangan moral seperti seks bebas, tawuran siswa, kebut-kebutan di jalan, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, perundungan dan perjudian adalah salah satu dari banyak masalah yang sedang dihadapi pada saat ini. Peristiwa ini menunjukkan adanya pengikisan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi fondasi karakter bangsa, yang mana nilai-nilai tersebut secara mendasar terkandung dalam Pancasila. Kurangnya penanaman dan internalisasi nilai Pancasila secara mendalam melalui pembelajaran di sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang merupakan penentu pembentukan identitas remaja, berkontribusi pada kerentanan siswa terhadap perilaku menyimpang (Maharani, 2022). Hadi berpendapat bahwa ketika pendidikan Pancasila tidak di implementasikan secara optimal, baik dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran sehari-hari, siswa kehilangan panduan moral untuk membedakan antara benar dan salah, serta untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, disiplin, dan berempati. Akibatnya, mereka lebih mudah terlibat dalam masalah sosial yang mengarah pada tindak kriminalitas (Hadi, 2019).

Adanya kasus-kasus tersebut secara jelas menunjukkan betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai benteng moral bagi generasi muda. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkat pendidikan yang ditetapkan untuk sangat strategis di dalam fase perkembangan remaja. Pada masa ini, peserta didik mulai mencari identitas diri dan membentuk pandangan hidup. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Pancasila di jenjang SMP menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan dasar karakter yang teguh sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi atau terjun ke masyarakat. (UNPAD, 2023) Jika nilai-nilai karakter tidak ditanamkan dan orang tua tidak membantu atau guru maka siswa akan semakin terlibat dalam masalah sosial tersebut. Krisis moral yang dihadapi pada saat ini sudah sangat mem-

prihatinkan. Krisis moral ini sangat berbahaya. di kalangan remaja dan merupakan masalah besar (Rismawati, 2019). Fakta- fakta ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat penting. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru bertanggung jawab atas semua siswa di seluruh tingkat jenjang pendidikan formal. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, menilai hasil belajar, dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Hamalik, 2018). Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kebijakan Pendidikan Karakter ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama pendidikan karakter adalah Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Mereka diharapkan mengetahui, memahami, dan menerapkan di semua aspek kehidupan di sekolah dan di masyarakat.

(Kemendikbud, 2017) Di SMP negeri 17 kota Jambi, mengalami tantangan yang signifikan salah satu tantangan nyatanya ialah seperti adanya kasus perundungan (bullying) yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara kepada guru pendidikan pancasila di SMP Negeri 17 Kota Jambi mengatakan jika dibandingkan pada sistem pendidikan karakter pada saat kurikulum sebelumnya terlihat lebih signifikan dibandingkan pada saat ini, kerana kurikulum sebelumnya lebih menekankan nilai sikap yang dimana nilai sikap tersebut adalah salah satu pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Disamping itu peneliti juga telah melakukan wawancara kepada wali kelas 8 sekaligus koordinator guru pendidikan pancasila di SMP Negeri 17 Kota Jambi, beliau mengatakan bahwasanya pembelajaran pendidikan pancasila di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dianggap sangat penting. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan kebijakan kurikulum yang terus berubah, sehingga guru harus selalu menyesuaikan diri. Beliau juga mengungkapkan harapannya terhadap pendidikan pancasila agar dapat mencengkeram

generasi muda. Harapan ini muncul karena adanya kekhawatiran terhadap pengaruh media sosial dan budaya asing yang dianggap dapat mengikis karakter siswa. Wali kelas tersebut berharap pendidikan karakter ini dapat menumbuhkan karakter yang baik dan melekat pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain data wawancara yang telah peneliti dapat dari kedua narasumber tersebut peneliti juga telah melakukan wawancara kepada 2 orang siswa di SMP Negeri 17 Kota Jambi, siswi tersebut mengatakan bahwa mereka menganggap pembelajaran pendidikan pancasila sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut siswa tersebut, mata pelajaran ini menekankan pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa perkelahian. Menurut Rizqiyah Pasal 2 dan 20 Permendikbud tahun 2018, penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki 5 nilai, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Ini harus dilakukan semaksimal mungkin di sekolah (Rizqiyah A. , 2023).

Sekolah adalah tempat yang bagus untuk siswa bersosialisasi karena memberi mereka kesempatan untuk bertukar pikiran dan mencari pengalaman dalam lingkungan yang berpendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai pancasila dapat diterapkan secara efektif di sekolah (Omeri, 2015). Dengan didasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pancasila dapat mempengaruhi karakter seseorang. Pendidikan karakter adalah sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, yang mencakup elemen pengetahuan, kecerdasan, dan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Ambiro, 2016). Selama proses pembelajaran ini, yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi judul penelitian tentang "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 17 Kota Jambi".

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan konsep, teori, metodologi dan praktik pendidikan karakter khususnya melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter dapat terwujud dalam budaya sekolah dan perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui

implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi. 2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Pada penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, foto dan gambar (Handayani, 2020). Penelitian kualitatif yaitu metode yang menggambarkan, menentukan, dan memahami kejadian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan keadaan sebenarnya dari objek. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menguraikan gejala sosial dengan menguraikan nilai variabel tertentu berdasarkan indikator, tanpa melihat bagaimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan strategi studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut secara menyeluruh yang dapat dilihat dari bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan pancasila berpengaruh pada budaya sekolah, kebijakan sekolah, latar belakang guru, dan karakteristik siswa di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Maka dari itu memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami serta memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi secara mendalam, dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, foto dan gambar (Handayani, 2020). Penelitian kualitatif yaitu metode yang menggambarkan, menentukan, dan memahami

kejadian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan keadaan sebenarnya dari objek. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menguraikan gejala sosial dengan menguraikan nilai variabel tertentu berdasarkan indikator, tanpa melihat bagaimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan strategi studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut secara menyeluruh yang dapat dilihat dari bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan pancasila berpengaruh pada budaya sekolah, kebijakan sekolah, latar belakang guru, dan karakteristik siswa di SMP Negeri 17 Kota Jambi.

Maka dari itu memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami serta memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi secara mendalam, dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan data penelitian, tahapan atau alur penelitian Anda meliputi: Tahap Awal: Pengajuan judul (Agustus 2025). Tahap Persiapan: Bimbingan proposal, seminar proposal, dan revisi proposal. Tahap Pelaksanaan: Penelitian lapangan (pengumpulan data) dan pengolahan data (Januari -Februari 2026). Tahap Akhir: Bimbingan skripsi dan sidang skripsi. Proses analisis datanya mengikuti model interaktif yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut sebagai informan yang dipilih secara sengaja (teknik sampling tertentu). Karakteristik informan terdiri dari 15 orang, yaitu: Informan Utama: 2 orang Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Informan Kunci: 3 orang Wali Kelas (sekaligus Tim Koordinator Projek). Informan Tambahan: 1 orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Wakakur) dan 9 orang siswa dari berbagai jenjang kelas. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Jambi yang beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Sekolah ini dipilih karena Memiliki jumlah peserta didik yang heterogen (885 orang) dari segi suku dan agama. Menerapkan sistem pendidikan inklusi (menerima Anak Berkebutuhan Khusus). Terdapat dinamika penanaman nilai karakter

yang kompleks, termasuk upaya menyikapi tantangan seperti kasus perundungan (*bullying*).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi diuraikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penemuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima nilai utama karakter sesuai kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK).

##### 1. Deskripsi Objek dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Kota Jambi yang beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kota Jambi. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka di mana mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi instrumen utama pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Data hasil penelitian diperoleh dari 15 informan dengan rincian sebagai berikut:

- a) Informan Utama: 2 orang Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b) Informan Kunci: 3 orang Wali Kelas (Tim Koordinator Proyek).
- c) Informan Tambahan: 1 orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Wakakur). dan 9 orang siswa.

##### 2. Implementasi Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 17 Kota Jambi diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah sebagai berikut:

- a) Nilai Religius: Diimplementasikan melalui program pembiasaan khas sekolah seperti GERAMI (Gerakan Ayo Mengaji) dan pelaksanaan doa bersama lintas agama. Guru mengintegrasikan nilai ketaatan ibadah dan toleransi dalam Modul Ajar.
- b) Nilai Nasionalis: Dibentuk melalui kegiatan rutin upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta pengenalan apresiasi budaya lokal Jambi dalam materi kelas.
- c) Nilai Mandiri: Siswa didorong untuk memiliki etos kerja keras dan kreativitas melalui tugas-tugas mandiri dan proyek

yang memicu inisiatif pribadi tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.

- d) Nilai Gotong Royong: Terlihat jelas dalam penggunaan model Cooperative Learning dan metode Project Based Learning di kelas. Selain itu, nilai ini diperkuat melalui kegiatan BLING (Bersih Lingkungan) yang dilakukan secara kolektif.
- e) Nilai Integritas: Diupayakan melalui penekanan kejujuran saat evaluasi pembelajaran (tidak menyontek) dan penggunaan Jurnal Sikap harian untuk merefleksikan perilaku siswa.

##### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a) Faktor Pendukung: Kebijakan sekolah yang suportif, sarana prasarana yang memadai (fasilitas ibadah dan teknologi), serta sinergi antara pola asuh orang tua dengan program sekolah.
- b) Faktor Penghambat: Perbedaan latar belakang lingkungan keluarga, pengaruh negatif media sosial, serta tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang terkadang menghambat konsistensi perilaku jujur siswa.

#### B. Pembahasan

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 17 Kota Jambi dilakukan secara optimal melalui integrasi nilai-nilai karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) ke dalam Modul Ajar dan penggunaan model pembelajaran aktif seperti *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), serta metode berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pembentukan karakter ini diperkuat oleh budaya sekolah (*school culture*) melalui program pembiasaan seperti GERAMI (Gerakan Ayo Mengaji) dan salat berjamaah untuk nilai religius, kegiatan BLING (Bersih Lingkungan) untuk gotong royong, serta pengisian Jurnal Sikap untuk memantau integritas siswa. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kebijakan sekolah yang suportif, sarana prasarana yang memadai, keteladanan guru sebagai *role model*, serta sinergi yang kuat antara pola asuh orang tua dengan program pembiasaan di sekolah. Meskipun demikian, proses ini masih menghadapi hambatan berupa perbedaan latar belakang lingkungan keluarga siswa, pengaruh negatif media sosial dan budaya

asing, serta tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa saat berada di luar pengawasan guru.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

1. Integrasi Nilai Karakter: Lima nilai utama (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) telah diintegrasikan ke dalam Modul Ajar dan kegiatan intrakurikuler menggunakan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek (*Project Based Learning*).
2. Budaya dan Pembiasaan Sekolah: Pembentukan karakter didukung kuat oleh program pembiasaan seperti GERAMI (Gerakan Ayo Mengaji), budaya bersih lingkungan (BLING), upacara bendera, serta penggunaan Jurnal Sikap untuk memantau perkembangan moral siswa.
3. Faktor Penentu: Keberhasilan program didukung oleh kebijakan sekolah yang suportif dan sarana prasarana yang memadai, namun masih menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang lingkungan keluarga siswa dan pengaruh negatif media sosial.

##### B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru: Perlu adanya penguatan sinergi dan komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa untuk memastikan konsistensi penanaman karakter antara lingkungan sekolah dan rumah.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran: Disarankan untuk terus mengembangkan inovasi media pembelajaran digital yang edukatif guna mengalihkan pengaruh negatif media sosial menjadi sarana penguatan nilai-nilai Pancasila yang menarik bagi siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan teknologi atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam asesmen karakter secara lebih spesifik dan mendalam.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ambiro. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 2., 8.

Hamalik, O. (2018). Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1., 4.

Hadi, M. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 45-52., 4.

Latif, Y. (2017). Pancasila sebagai Dasar Negara dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 235-257., 1.

Maharani, S. S. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3189-3200., 3.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, hal. 464-468., 8.

Rismawati. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4.

Rizqiyah, A. &. (2023). Konsep Karakter dalam Kitab Taysir Al-Khallaq dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. *Cendekia*, 15(02), 229-250., 8.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta., 42.

Wulandari, E. &. (2020). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 125-135., 2.